

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asumsi *going concern* bukanlah isu baru dalam perkembangan ilmu akuntansi keuangan. Isu ini muncul seiring dengan perkembangan teori-teori terkait entitas bisnis. Asumsi *going concern* ramai dibicarakan karena merupakan asumsi dasar yang digunakan dalam menyajikan laporan keuangan yang disusun berdasarkan SAK sebagai standar keuangan yang berterima umum.

Di Indonesia, Perusahaan manufaktur diyakini sebagai sektor yang memimpin dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan sektor yang lainnya. Sebagai perusahaan yang memproduksi barang, perusahaan manufaktur membutuhkan dana untuk terus beroperasi dan mengembangkan investasinya. Oleh karena itu, menarik perhatian investor di rasa sangat penting oleh manajemen perusahaan untuk perkembangan serta ekspansi perusahaan manufaktur.

Menurut Badan Pusat Statistik, terdapat 4 sektor yang berkontribusi besar (>10%) terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) per tahun 2016, 4 sektor tersebut yaitu :

1. Sektor industri Manufaktur (20,5%)
2. Sektor pertanian (13,5%)
3. Sektor perdagangan dan reparasi mobil dan sepeda motor (13,2%)
4. Sektor konstruksi (10,4%)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur memegang peranan yang penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut artikel online Sindonews.com (5 Januari 2018) mengatakan

bahwa kontribusi manufaktur RI diklaim merupakan yang tertinggi di ASEAN. Menurut artikel tersebut, Indonesia menempati peringkat keempat dunia dari 15 negara yang industri manufakturnya memberikan sumbangan >10% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Indonesia mampu menyumbangkan sampai 22% setelah Korea selatan (29%), Tiongkok (27%), dan Jerman (23%).

Dilansir pula oleh artikel online Sindonews.com (11 Januari 2018), sektor manufaktur di Indonesia merupakan industri manufaktur terbesar urutan ke-21 di dunia. Dalam artikel tersebut, seorang ekonom bernama Faisal Basri mengatakan “share sektor manufaktur di negara kita menyumbangkan andil yang paling tinggi pada Produk Domestik Bruto (PDB). Yaitu sebesar 21%. Jadi jika pemerintah mampu menaikkan 1% share manufaktur pada PDB, maka share manufaktur dalam pajak meningkat sebesar 1,5%, jadi elastis dia.”

Dengan melihat uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur merupakan penggerak ekonomi yang paling utama di Indonesia. Maka, dapat dikatakan bahwa laporan keuangan auditan merupakan suatu hal yang penting bagi investor dalam melihat perkembangan perusahaan manufaktur. Dengan informasi akuntansi tersebut, para pengguna laporan keuangan dapat memperkirakan prospek perusahaan ke depannya. Terutama dalam melihat kondisi sebenarnya suatu perusahaan mengenai kelangsungan hidupnya.

Laporan keuangan merupakan informasi yang disajikan asumsi-asumsi yang mendasari yang harus dipahami oleh para penggunanya, sehingga berguna untuk pengambilan keputusan yang merupakan karakteristik laporan keuangan. Pemahaman yang kurang atas asumsi-asumsi penyajian laporan keuangan , dapat menimbulkan persepsi yang berbeda atas informasi yang disajikan dalam

laporan keuangan antara penyaji dan pengguna laporan keuangan tersebut (Purba,2016:20). Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa asumsi dalam penyusunan laporan keuangan sangatlah penting untuk dipakai agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Dalam teori Akuntansi, ada 4 postulat akuntansi yang terkenal. Ke empat postulat akuntansi tersebut adalah postulat entitas, postulat *going concern* (kelangsungan usaha), postulat unit moneter, dan postulat periode akuntansi. (Ahmad Riahi Belkaoui :2000) dalam Purba (2016:21) mendefinisikan postulat akuntansi sebagai berikut : “postulat akuntansi adalah pernyataan-pernyataan atau aksioma-aksioma yang tidak perlu dibuktikan lagi, umumnya diterima dengan baik karena kesesuaiannya dengan tujuan-tujuan penyajian laporan keuangan , yang menggambarkan lingkungan ekonomi, sosiologi politik, dan hukum dimana akuntansi digunakan”. Namun, yang akan dibahas dan dijabarkan oleh penulis disini adalah postulat akuntansi yang *going concern* (kelangsungan usaha).

Asumsi *going concern* adalah asumsi kelangsungan usaha perusahaan sebagai suatu entitas yang terpisah dari pemilik perusahaan. Asumsi *going concern* berlaku dalam teori entitas, yaitu teori yang hanya dapat digunakan sebagai dasar bagi pelaporan keuangan organisasi yang bermotif laba (Purba,2016:46)

Di dalam PSAK 1 Bab 4 tentang Kerangka Dasar Penyusunan Laporan Keuangan (KDPLK) yang sekarang diganti menjadi Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) menyebutkan : “Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha entitas dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Oleh karena itu entitas diasumsikan tidak memiliki

intensi atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara skala usahanya secara material. Jika intensi atau keinginan tersebut timbul, maka laporan keuangan dapat disusun dengan dasar yang berbeda dan dasar yang digunakan tersebut harus diungkapkan”. (SAK, 2017:21)

Penyusunan laporan keuangan berdasarkan asumsi *going concern* adalah kondisi normal setiap perusahaan sebagai entitas bisnis. Laporan keuangan yang tidak disusun berdasarkan asumsi *going concern* tidak dapat dianggap sebagai laporan keuangan yang wajar yang disusun berdasarkan SAK (Purba, 2016:46). maka dapat diartikan asumsi *going concern* dianggap sebagai asumsi yang mengharuskan perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi skala usahanya. Jika maksud dan keinginan tersebut timbul maka laporan keuangan harus disusun dengan basis selain basis akrual dan harus diungkapkan pada laporan keuangan.

Selain itu, terdapat dua Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang mengatur tentang asumsi *going concern*, yaitu PSAK 1, “Penyajian Laporan Keuangan” dan PSAK 8, “Peristiwa setelah Periode Pelaporan”. Yang intinya juga menjelaskan bahwa penyusunan laporan keuangan berdasarkan asumsi *going concern* (kelangsungan usaha) harus dilakukan apabila tidak terdapat rencana melikuidasi perusahaan atau menghentikan operasi perusahaan. Apabila asumsi *going concern* tetap digunakan tetapi perusahaan tidak memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor eksternal wajib memberikan opini tidak wajar (*adverse opinion*) (Purba, 2016:57).

Menurut SA 570.5 paragraf 12 dan paragraf 14, menyatakan bahwa dalam hubungannya dengan *going concern*, auditor berkewajiban mengevaluasi

penilaian manajemen atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya. Sertadalam mengevaluasi penilaian manajemen, auditor harus mempertimbangkan apakah penilaian manajemen mencakup seluruh informasi relevan yang diketahui oleh auditor berdasarkan hasil audit yang dilakukannya (SPAP:2016).

Para pembaca laporan keuangan berharap auditor eksternal mampu memberikan “*warning*” dalam opini audit yang dikeluarkan. Kegagalan memberikan “*warning*” kepada para pengguna laporan keuangan dapat dianggap sebagai kelalaian akuntan publik sebagai auditor eksternal yang independen. Sedangkan bagi akuntan publik sebagai auditor eksternal, kegagalan memberikan “*warning*” tersebut tidak hanya diakibatkan oleh kelalaian auditor, tetapi mungkin juga sebagai akibat resiko audit yang terkandung dalam setiap penugasan (Purba,2016:57). hal tersebut merupakan *expectation gap* antara akuntan publik sebagai auditor eksternal dengan para pengguna jasanya. Akuntan publik sebagai auditor eksternal harus melihat isu asumsi *going concern* tidak hanya dari perspektif PSAP, tetapi juga dari peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Penyusunan standar audit, baik di Amerika Serikat, maupun standar audit internasional telah menetapkan standar khusus yang mengatur masalah penentuan opini audit yang diberikan bagi perusahaan yang kemampuan mempertahankan kelangsungan usahanya diragukan. Di Amerika serikat, *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) mengeluarkan *Statement On Auditing Standards* (SAS) 59, “*The Auditor’s Consideration of an Entity’s Ability to continue as a Going Concern*”. Sedangkan *International Auditing and Assurance Standards* (IAASB) telah mengeluarkan *International*

Standards on Auditing(ISA) 570, “*Going Concern*” yang telah di adopsi di Indonesia menjadi SA 570, “Kelangsungan usaha”. Sebelum diberlakukan SA 570, Indonesia menerapkan SAS 59. Kemudian Dewan Standar Profesional Akuntan Publik yang berada dibawah Institut Akuntan Publik Indonesia (DSAP-IAPI) mengadopsi ISA 570 menjadi standar audit 570, “Kelangsungan Usaha” yang berlaku efektif sejak tanggal 1 januari 2013 untuk emiten, dan 1 januari 2014 untuk entitas selain emiten. Penerapan ini dianjurkan untuk entitas selain emiten (SA 570.3,2016).

Isu *going concern* tentu berdampak terhadap opini yang diberikan oleh akuntan publik atas suatu laporan keuangan(Purba,2016:58).

SA 570 tidak memberikan pedoman bagi akuntan publik dalam pemodifikasian laporan keuangan. Auditor eksternal hanya diperbolehkan memodifikasi opini audit. Bagi auditor eksternal, penentuan opini audit harus dikaitkan dengan penggunaan asumsi *going concern* dalam penyusunan laporan keuangan.

Penjelasan mengenai kondisi perusahaan atas opini audit tersebut dianggap kalangan akuntan publik sebagai suatu “*warning*” bagi para pengguna laporan keuangan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Dalam pengambilan keputusan, hendaknya para pengguna laporan keuangan berhati-hati atas kemungkinan perusahaan tersebut pailit dalam waktu dekat, karena adanya kendala-kendala keuangan dan operasional perusahaan. Namun, manajemen perusahaan justru cenderung khawatir terhadap opini audit tersebut, dikhawatirkan opini audit dengan pencantuman penjelasan tersebut akan mempengaruhi citra perusahaan. Sehingga kemudian, akuntan publik malah memperburuk situasi dengan menciptakan pesimisme para pembaca laporan

keuangan. Perusahaan akan benar-benar bangkrut sebagai akibat dari penciptaan citra yang dilakukan oleh auditor eksternal dan hal ini menjadi suatu '*self-fulfilling prophecy*' yang dilakukan oleh auditor eksternal.

J.E Boritz dalam Purba (2016:67) tidak setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa auditor eksternal menciptakan pesimisme pembaca laporan keuangan. Beliau beranggapan bahwa pemberian '*warning*' lebih awal akan memberikan identifikasi masalah perusahaan lebih dini, sehingga manajemen perusahaan dapat menyelesaikan masalahnya dengan segera. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa opini audit dengan paragraf *going concern* ini sangat penting guna penyelamatan lebih dini bagi perusahaan yang bermasalah. Sehingga pihak manajemen dapat mengantisipasi dan menanggulangi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi terkait kelangsungan usaha perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Utama dan Badera (2016) dengan judul '*Penerimaan Opini Audit dengan modifikasi going concern dan faktor-faktor prediktornya*'. Dalam penelitian tersebut, Utama dan Badera (2016) menggunakan variabel pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, kualitas audit, *audit lag*, *audit tenure*, dan *opinion shopping* sebagai variabel independennya. Utama dan Badera (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan *audit tenure* tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*, tetapi *audit lag* dan *opinion shopping* berpengaruh.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit dengan paragraf *going concern*. Diantaranya, Hasil penelitian Pradika (2017) mengungkapkan bahwa secara parsial, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini

audit *going concern*. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit dengan paragraf *going concern*. Kemudian, ada penelitian dari Pravasanti dan Indriaty (2017) yang menggunakan variabel independen likuiditas, manajemen aktiva, manajemen hutang, dan profitabilitas. Dalam penelitian tersebut, Pravasanti dan Indriaty (2017) menyatakan bahwa manajemen aktiva berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan likuiditas, manajemen hutang, dan profitabilitas tidak berpengaruh.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang memiliki banyak perbedaan pendapat dalam penelitian sebelumnya. Yaitu menguji kualitas audit, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Adanya beberapa variabel yang sama dengan penelitian sebelumnya memiliki tujuan untuk menguji konsistensi hasil yang diperoleh.

Berdasarkan latar belakang diatas, dengan melihat betapa pentingnya asumsi *going concern*, opini audit dengan paragraf *going concern*, hubungannya dengan kondisi keuangan perusahaan serta hubungannya dengan auditor, maka penulis ingin meneliti lebih jauh tentang **“Penerimaan Opini Audit dengan paragraf *Going Concern* dan faktor-faktor prediktornya”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah yang hendak dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kualitas auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan paragraf *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2016?

2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan paragraf *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2016?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan paragraf *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2016?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan paragraf *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit dengan paragraf *going concern*.
2. Menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap penerimaan opini audit dengan paragraf *going concern*.
3. Menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit dengan paragraf *going concern*.
4. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit dengan paragraf *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran kepada analis laporan keuangan, manajemen perusahaan, dan investor/kreditor apakah kualitas audit, likuiditas, pertumbuhan

perusahaan dan ukuran perusahaan mempengaruhi penerbitan opini audit dengan paragraf *going concern* oleh auditor.

2. Manfaat Teoritis dan Akademis

Menambah pengetahuan bagi perkembangan studi akuntansi dan audit dengan memberikan gambaran faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam menerima opini audit dengan paragraf *going concern*.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini memaparkan teori–teori yang telah diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian yang telah ditetapkan dan selanjutnya digunakan dalam landasan pembahasan dan pemecahan masalah serta berisi tentang penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pemaparan metode yang akan digunakan dalam penelitian, antara lain meliputi variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan penjabaran hasil yang didasarkan pada hasil analisis data yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai simpulan dari hasil penelitian. Selain itu dalam bab ini juga dipaparkan tentang keterbatasan penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.